

## **Kota Bekasi: Suatu Analisis Pertumbuhan Ekonomi (2002-2012)**

**Abrar<sup>1</sup>, Sri Martini<sup>2</sup>, M. Hasmi Yanuardi<sup>3</sup>.**

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

Email: abrar@unj.ac.id<sup>1</sup>, sri\_martini@unj.ac.id<sup>2</sup>,

mhasmiyanuardi@unj.ac.id<sup>3</sup>.

---

**Abstract:** *This research seeks to investigate Bekasi City's economic development from 2002 and 2012. The approach employed in this research is a descriptive analysis with an economic viewpoint. The main and secondary sources used were acquired, among other places, from the Bekasi City Government, the Bekasi City Statistics Center, the regional library in Bekasi City, and the national library. The heuristic and critical stages were utilized to gather the data needed for this investigation. The facts are then interpreted so that historical works can be presented. The results of the research show that Bekasi City's economy has evolved. Sectors like trade, industry, and agriculture all saw these changes. Because there is less and less land available for production, the development of the agricultural sector is showing signs of deterioration. 23,622 tons of paddy were produced in 2005. It decreased to 13862 tons in 2008. It decreased once again to 10,461 tons in 2012. The commercial sector is improving. Trade exports were worth \$152513254 in 2005, while imports were worth \$31698837. When compared to import value, which was \$52493273, it then grew to \$167814950 in 2008. It amounted to \$983515065 in 2012, and the value of trade imports is \$122847383. The City of Bekasi currently has a surplus because of the changes in the market. The largest surplus, \$860,667,682, was recorded in 2012. Although the industry sector experienced a period of very constant growth from 2002 to 2010, with only an average of over two hundred industries, mostly in 2011–2012 did it frequently drop under two hundred industries. A surplus of value in trade is made possible by efficient transportation and population increase, especially in terms of labor.*

**Keywords :** *Economic Growth, Economic Change, Transportation, Population Growth.*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi tahun 2002-2012. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi yang dituangkan dalam bentuk deskriptif analisis. Sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sekunder yang didapatkan antara lain dari perpustakaan daerah Kota Bekasi, Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, Pemda Kota Bekasi, dan perpustakaan nasional. Fakta-fakta yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui tahapan heuristik dan kritik. Kemudian fakta itu diinterpretasi agar dapat disajikan menjadi tulisan sejarah. Temuan penelitian menunjukkan telah terjadi perubahan ekonomi di Kota Bekasi. Perubahan tersebut terjadi pada sektor seperti pertanian, perdagangan dan industri. Sektor pertanian perkembangannya memperlihatkan kemunduran karena makin sedikitnya lahan produksi. Produksi padi pada tahun 2005 sebanyak 23622 ton. Pada tahun 2008 turun menjadi 13862 ton. Sampai tahun 2012 turun lagi menjadi 10461 ton. Sektor perdagangan yang memperlihatkan kemajuan. Pada tahun 2005 nilai ekspor perdagangan \$152513254, sedangkan nilai impor perdagangan

\$31698837. Kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi \$167814950, sementara nilai impor \$52493273. Pada tahun 2012 telah mencapai \$983515065 dan nilai impor perdagangan \$122847383. Perkembangan yang terjadi dalam perdagangan itu memberikan hasil surplus untuk Kota Bekasi. Surplus terbesar tercapai pada tahun 2012 yang mencapai \$860.667.682. Sementara sektor industri relatif stabil dari tahun 2002-2010 dimana jumlah industri rata-rata di atas 200 industri. Hanya tahun 2011-2012 yang cenderung turun menjadi dibawah 200 industri. Tercapainya nilai surplus dalam perdagangan itu didukung oleh transportasi yang memadai dan pertumbuhan penduduk terutama angkatan kerja.

**Kata kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Perubahan Ekonomi, Transportasi, Pertumbuhan Penduduk.

---

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu peningkatan pendapatan suatu wilayah atau negara pada waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi itu meliputi perubahan produksi suatu material dalam waktu yang relatif singkat (Ivic, 2015). Peningkatan dan perubahan produksi tersebut oleh karenanya dapat ditinjau dalam satu tahun, beberapa tahun, dekade ataupun abad. Oleh karena itu kajian mengenai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menarik untuk dibahas, termasuk pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi.

Kota Bekasi semula berada dalam wilayah Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi terbentuk ada tahun 1950 (Undang-Undang No. 14 Tahun 1950 Tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat, 1950). Pemerintahan kabupaten yang baru terbentuk tersebut terdiri dari 4 kawedanaan dan 13 kecamatan. Pada tahun 1981 Wilayah Kecamatan Bekasi yang berada dalam Kawedanaan Bekasi mengalami perubahan status menjadi Kota Administratif (Peraturan Pemerintah PP No. 48 Tahun 1981 Tentang Pembentukan Kota

Administratif Bekasi, 1981). Perubahan status tersebut karena semakin meningkat dan berkembangnya kemajuan yang dicapai Kecamatan Bekasi yang menunjukkan karakteristik masyarakat kota.

Pada tahun 1996 Kota Bekasi mengalami perubahan status dari kota administratif menjadi kotamadya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1996 Tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi, 1996). Saat berstatus sebagai kota administratif itu kecamatan yang ada di Kota Bekasi jumlahnya ada 7 kecamatan dengan 27 kelurahan dan 23 desa. Pada tahun 1999 Menteri Dalam Negeri membuat aturan mengenai pembentukan kelurahan yang didasarkan pada Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dimana tidak memungkinkan adanya kelurahan di daerah kota, maka pada tahun 2002 Walikota Bekasi menetapkan pembentukan kelurahan sehingga Kota Bekasi mempunyai kelurahan sebanyak 52 kelurahan (Penetapan Kelurahan, 2002). Oleh karena semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya pertumbuhan Kota Bekasi maka agar terjadi peningkatan pelayanan terhadap masyarakat Pemerintah Kota Bekasi pada tahun 2004 menetapkan pembentukan wilayah kecamatan dan kelurahan Kota Bekasi. Berdasarkan hal itu Kota Bekasi terdiri dari 12 kecamatan dan 56 kelurahan (Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Wilayah Administrasi Kecamatan Dan Kelurahan, 2004).

Kota Bekasi telah tumbuh menjadi salah satu kota dagang dan jasa. Sebagai kota dagang dan jasa Kota Bekasi punya andil dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakatnya. Peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat itu karena Kota Bekasi mempunyai potensi ekonomi yaitu pertanian, perdagangan, industri, hotel dan

pariwisata, serta usaha kecil menengah dan koperasi (Widyaningsih, 2010).

Potensi ekonomi yang dimiliki Kota Bekasi bukan saja meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakatnya, tetapi juga telah mengubah struktur ekonomi Kota Bekasi. Artinya perubahan yang terjadi di Kota Bekasi menunjukkan adanya perubahan ekonomi sebagaimana yang dikemukakan North (dalam Wie, 2012). Perubahan ekonomi Kota Bekasi itu nampak saat pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi mencapai lebih dari 4% pada tahun 2004. Bahkan ekonomi Kota Bekasi sampai tahun 2006 menunjukkan pertumbuhan di atas rata-rata ekonomi Jawa Barat dan Indonesia.

Pada sisi yang lain Kota Bekasi secara fisik mengalami perubahan yang sangat cepat. Pusat-pusat perbelanjaan bermunculan di Kota Bekasi seperti Mal Metropolitan, Mega Bekasi Hypermall, Bekasi Square, Plaza Pondok Gede, Grand Mall, Bekasi Cyber Park, Bekasi Trade Centre, Carefour, Giant dan Makro. Bukan hanya pusat perbelanjaan, di Kota Bekasi juga tumbuh sentra industri seperti yang terdapat di Rawa Lumbu dan Medan Satria.

Terjadi juga peningkatan pembangunan perumahan seperti Kemang Pratama, Harapan Indah, East Point Residence, Griya Panorama Estate, Jati Asih Zam Residence, Prima Harapan Regency, dan Citra Indah. Perumahan tersebut banyak dihuni oleh kaum urban yang bekerja di Jakarta (Purwanto, 2021). Sebagai tempat tinggal kaum urban menurut Duranton & Puga (2014) kota yang demikian itu tumbuh dan berkembang terkait dengan pertumbuhan ekonomi.

Berbagai perubahan dan pembangunan yang terjadi di Kota Bekasi mengacu pada Mel'nikova (2020) berarti berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional dengan berbagai potensi unik Kota Bekasi yang terus dikembangkan. Dengan demikian kajian mengenai pentingnya pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi ini merupakan sesuatu yang perlu dilakukan agar nampak kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian mengenai ekonomi kota sudah cukup banyak; Zasina, Sokol'owicz, & Nogalski (2020), Gurwitz (2019), Field (2018), Manjokoto & Ranga (2017), Zuhdi (2016), Zainuddin (2010), Widyaningsih (2010), Nasution (2006), Wijanarka (2007). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini fokus pada pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi tahun 2002-2012.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004). Bagi Sukirno penting ada kegiatan ekonomi sebab tanpa kegiatan ekonomi maka barang dan jasa, produksinya tidak mungkin meningkat. Artinya kemakmuran rakyat juga tidak akan meningkat. Oleh karena itu menurut Rodrik (2007) pertumbuhan ekonomi merupakan instrumen yang ampuh mengurangi kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi menurut Feddeker & Simkins (2012) banyak sektor yang dapat dianalisis yaitu kontribusi relatif lapangan kerja, stok modal, dan perubahan teknologi; faktor-faktor penentu investasi dan akumulasi modal; kontribusi sektor keuangan dan arus modal asing;

kontribusi modal manusia; dampak kebijakan moneter dan fiskal; pertumbuhan tata kelola dan institusi; dan pasar tenaga kerja.

Sedangkan menurut Buchanan (dalam Nasution, 2006) ada empat faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi yaitu; Pertama, adanya *entrepreneurship*. Kedua, adanya inovasi-inovasi dan perubahan teknik. Ketiga, akumulasi modal. Keempat, adanya pertukaran antar individu, daerah, nasional dan internasional.

Bagi Buchanan nampaknya *entrepreneurship* menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Hal itu berarti keberadaan *entrepreneurship* di Kota Bekasi dapat menentukan perkembangan ekonomi Kota Bekasi. Inovasi dan perubahan teknik berkaitan dengan kemajuan teknis yang menggambarkan perbaikan dalam teknologi produksi yang dalam hal ini dapat dilihat dari industri yang tumbuh dan berkembang di Kota Bekasi.

Sedangkan yang berhubungan dengan akumulasi modal terkait dengan modal fisik yang dalam hal itu adalah kondisi geografis atau alam Kota Bekasi dan modal sumber daya manusia yang berkaitan dengan angkatan kerja. Dalam pada itu berkenaan dengan pertukaran yang terjadi dalam konteks ekonomi Kota Bekasi dapat dilihat dari perdagangan yang berlangsung di Kota Bekasi, termasuk di dalamnya berkenaan dengan ekspor dan impor.

Sementara ahli ekonomi klasik menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2004). Sejalan dengan pendapat itu, Stonier dan Hague (1984) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang

menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, kemajuan teknik, dan pertumbuhan penduduk. Sementara menurut Poliduts dan Kapkaev (2015) pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh alat produksi dan modal yang dimiliki oleh perseorangan. Namun mereka menyatakan esensi dari pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang yang sama dan ketersediaannya.

Uraian di atas menunjukkan berbagai pandangan mengenai pertumbuhan ekonomi, namun dalam konteks penelitian ini analisis pertumbuhan ekonomi dibatasi pada sektor pertanian, industri, perdagangan, angkatan kerja, transportasi dan produk domestik regional bruto. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi tahun 2002-2012.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan (Zed, 2003). Pada tahap heuristik peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber baik dalam bentuk buku-buku, artikel, majalah, surat kabar dan arsip yang relevan. Pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional, Kantor Pemda Kota Bekasi, Bappeda Kota Bekasi, BPS Pusat maupun Kota Bekasi. Selain mencari dan mengumpulkan secara langsung, pencarian juga dilakukan secara online ke situs-situs yang relevan seperti situs Pemda Kota Bekasi, Bappeda Kota Bekasi, BPS Pusat, dan BPS Kota Bekasi, situs Harian Kompas.

Sumber-sumber yang sudah didapatkan peneliti seleksi keabsahan dan validitas data yang disajikan (McDowell, 2013). Keabsahan

menyangkut keaslian sumber secara fisik. Sedangkan validitas berkenaan isi informasi yang didapatkan dari sumber. Hal itu dilakukan dalam rangka mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah didapatkan fakta, berikutnya peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan cara berimajinasi pada masa lampau agar didapatkan suasana kontekstual zaman yang diteliti. Untuk itu interpretasi berbentuk sintesis dan analisis (Kuntowijoyo, 2013). Terakhir, penyajian dalam bentuk tulisan deskriptif analisis yang sistematis dan logis. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekonomi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

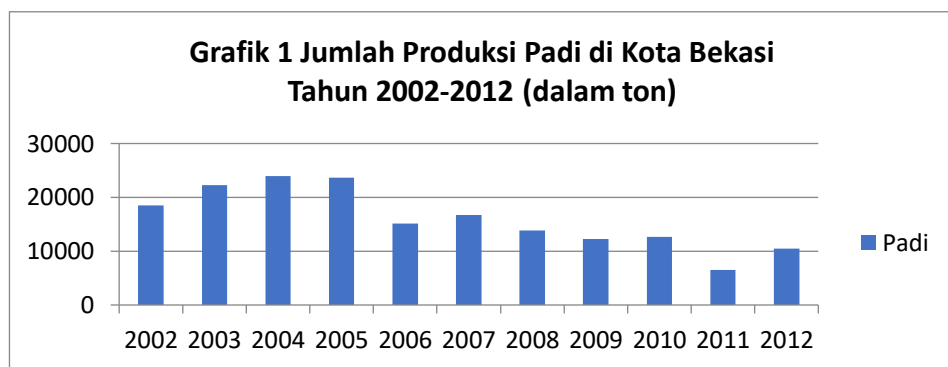
### **Bidang Pertanian**

Pertanian bukanlah andalan utama untuk pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi. Hal itu karena lahan pertanian dari waktu ke waktu makin berkurang seiring dengan makin meningkatnya pembangunan untuk sektor-sektor lainnya. Pada tahun 2002 lahan pertanian yang ada di Kota Bekasi hanya 861 ha atau 4,09% dari seluruh luas wilayah Kota Bekasi (BPS, 2003).

Ada beberapa aspek dalam sektor pertanian ini yang dapat dilihat perkembangannya yaitu tanaman pangan, tanaman kebun, perikanan, dan peternakan. Dari aspek pangan itu ada beberapa jenis tanaman yang tumbuh dan diproduksi di Kota Bekasi yaitu; padi, jagung, ubi, dan kacang tanah. Berbagai jenis tanaman pangan itu produksinya cenderung turun. Namun dalam tulisan ini lebih difokuskan pada produksi padi yang menjadi sumber makanan pokok beras bagi masyarakat.

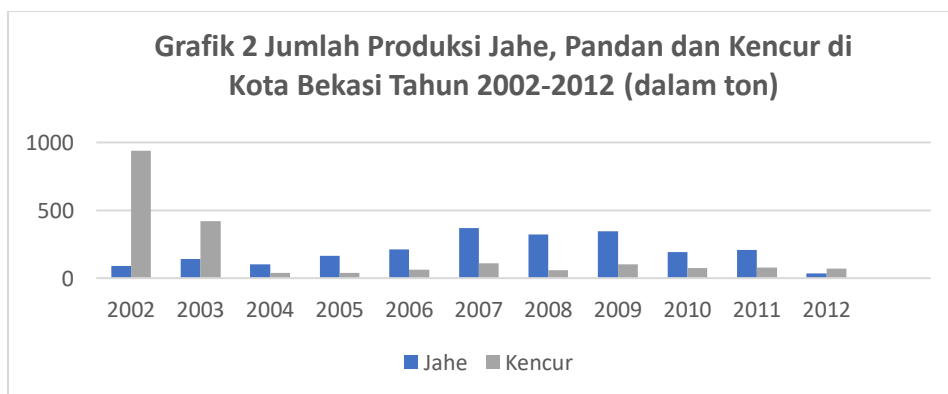


Turunnya kebutuhan pokok manusia itu disebabkan makin berkurangnya lahan sawah yang ada di Kota Bekasi. Pada tahun 2000 lahan sawah di Kota Bekasi 892 ha sementara pada tahun 2007 lahan sawah tinggal 667 ha. Selain itu juga disebabkan sumber air sawah sangat tergantung pada hujan karena sebahagian besar sawah (411 ha) merupakan sawah tadah hujan. Kecenderungan turun itu dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Sumber: (BPS, 2003, 2008, 2014)

Aspek tanaman kebun ada beberapa jenis tanaman yaitu; kelapa, jahe, kapok, pandan dan kencur. Berdasarkan data yang didapatkan dari lima jenis tanaman tersebut hanya dua jenis tanaman yang datanya lengkap sampai tahun 2012. Hasil produksinya seperti tergambar dalam grafik berikut.



Sumber: (BPS, 2003, 2008, 2014)

Nampak bahwa tanaman jahe hanya pada tahun 2007-2009 yang produksinya lebih dari 300 ton per tahun. Sedangkan untuk tanaman kencur mengalami itu pada tahun 2003. Selibuhnya memperlihatkan produksi yang kurang dari 200 ton per tahun. Bahkan sampai tahun 2012 terjadi penurunan produksi yang sangat tajam.

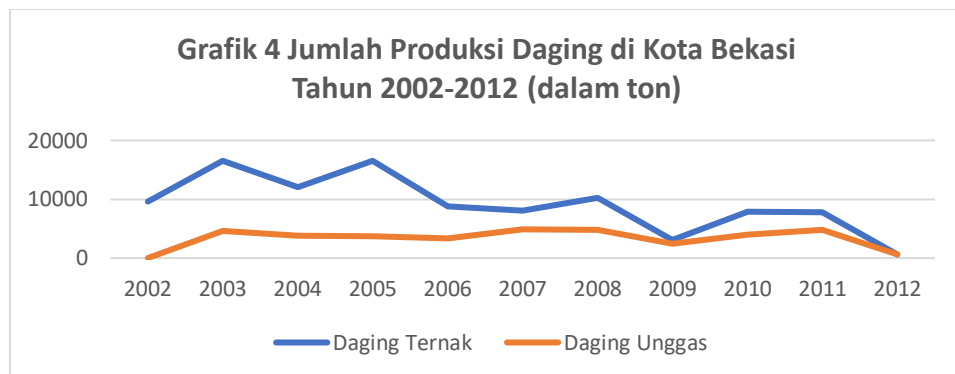
Di samping sektor pertanian, Kota Bekasi juga memproduksi yang berkenaan dengan sektor perikanan dan peternakan. Pada aspek perikanan itu terdapat dua bentuk produksi yakni; tambak dan budi daya. Produksi yang dihasilkan dari tambak antara lain ikan emas, gurame, dan lele. Sedangkan yang budi daya adalah ikan hias. Produksi ikan di Kota Bekasi justru semakin meningkat baik itu ikan produksi tambak maupun budi daya. Peningkatan produksi yang sangat tinggi terjadi pada jenis ikan hias pada tahun 2010 dan 2011 seperti pada grafik berikut ini.



Sumber: (BPS, 2003, 2008, 2014)

Sedangkan dari peternakan yang dihasilkan adalah daging ternak dan daging unggas. Daging ternak tersebut merupakan hasil dari ternak sapi, kerbau, kambing, domba dan babi. Sedangkan daging unggas umumnya dari ternak ayam dan itik. Gambaran produksi daging ternak

dan daging unggas di Kota Bekasi tahun 2002-2012 seperti grafik berikut ini.



Sumber: (BPS, 2003, 2006, 2008, 2014)

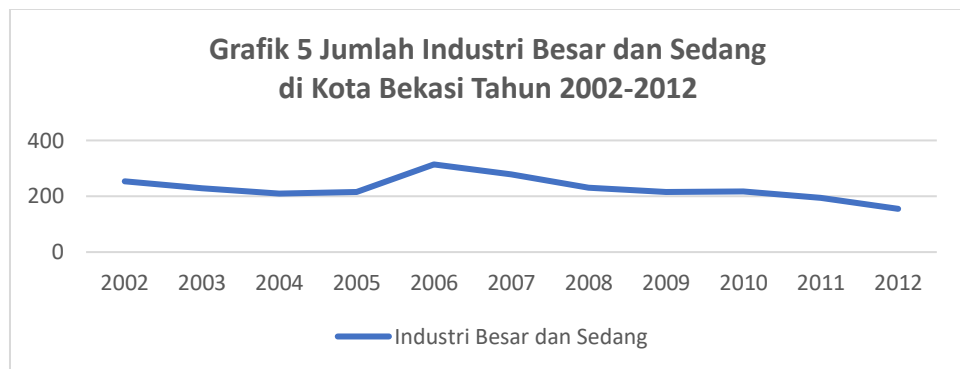
Produksi daging ternak hanya 4 tahun yang menunjukkan angka di atas 10 ribu ton, selebihnya berada di bawah 10 ribu ton bahkan tahun 2012 hanya 615 ton. Sebaliknya untuk daging unggas relatif stabil produksinya antara 3000 – 4000 ton selama tahun 2003-2011. Produksi yang rendah terjadi tahun 2002 dan 2012.

### **Bidang Industri**

Sektor industri merupakan sektor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi. Pada sektor industri itu terdapat industri sedang dan industri besar. Industri sedang adalah industri yang mempekerjakan tenaga kerja yang jumlahnya antara 20-99 orang, sedangkan industri besar yang mempekerjakan tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Sektor industri yang terdapat di Kota Bekasi pada industri sedang dan besar itu adalah industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, kulit, kayu, kertas, penerbitan dan percetakan, kimia, karet dan plastik, barang galian bukan logam, logam dasar dan barang dari logam, mesin dan peralatan kantor, radio dan televisi, kendaraan bermotor, alat

angkutan, dan furnitur. Berikut grafik perkembangan industri sedang dan besar di Kota Bekasi tahun 2002-2012.



Sumber: (BPS, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2012, 2013)

Mencapai puncaknya pada tahun 2006, industri sedang dan besar yang tumbuh dan berkembang di Kota Bekasi pada tahun 2012 turun drastis. Gejala turun itu sudah nampak pada tahun 2011 yang waktu itu hanya ada 195 industri. Padahal tahun-tahun sebelumnya selalu menunjukkan angka di atas 200 industri. Ada tiga bidang industri yang jauh menurun jumlahnya pada tahun 2012 itu yaitu industri kertas, mesin, dan furnitur.

### **Bidang Perdagangan**

Perdagangan di Kota Bekasi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Setidaknya itu bisa dilihat dari izin usaha perdagangan yang dikeluarkan pemerintah Kota Bekasi. Pada tahun 2002 hanya ada 1580 izin usaha yang dikeluarkan. Pada tahun 2007 meningkat menjadi 3411 izin usaha. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2009 yang jumlahnya hanya 2996 izin usaha perdagangan, namun pada tahun berikutnya terus meningkat. Pada tahun 2012 telah mencapai 3989 izin usaha yang dikeluarkan. Rata-rata izin usaha yang dikeluarkan pemerintah Kota

Bekasi dari tahun 2002-2012 mencapai 3000 lebih. Grafik perkembangan izin usaha seperti tergambar berikut ini.



Sumber: (BPS, 2003, 2009, 2015)

Kemajuan dan meningkatnya pertumbuhan perdagangan di Kota Bekasi dapat juga dilihat dari perkembangan nilai ekspor dan impor. Pada tahun 2005 nilai ekspor \$ 152.513.254 dan nilai impor \$ 31.698.837. Terjadi surplus perdagangan sebesar \$ 120.814.417. Tahun berikutnya nilai ekspor \$ 138690042 dan nilai impor \$ 38038604. Kembali terjadi surplus perdagangan. Surplus perdagangan itu berlanjut terus sampai tahun 2012 sebagaimana terlihat dari tabel berikut ini.



Sumber: (BPS, 2008, 2014)

Barang ekspor yang diperdagangkan dari Kota Bekasi seperti blanket, pakaian, biskuit, kerajinan tangan, furnitur, pensil, ekskavator,

sabun, dan cat. Ekspor itu dilakukan ke negara-negara antara lain Jepang, Amerika Serikat, New Zealand, Jerman, dan Malaysia. Sedangkan barang impor antara lain alat musik, baterai metalik, komponen mesin, kompresor, poli-aluminium, mesin industri, mesin elektrikal, dan alat kesehatan. Barang-barang impor tersebut didatangkan dari negara-negara antara lain Amerika Serikat, Cina, Korea, Jepang, Singapura dan Perancis.

### **Bidang Transportasi**

Transportasi punya peran penting bagi pertumbuhan ekonomi, namun menunjukkan adanya perkembangan yang tidak seimbang antara panjang jalan dengan jumlah kendaraan di Kota Bekasi. Pada tahun 2002 panjang jalan di Kota Bekasi bertambah menjadi 311,44 km yang meliputi jalan negara 18,30 km, jalan propinsi 23,30 km, dan jalan kota 269,84 km. Pertambahan jalan itu sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kendaraan umum yang ada di Kota Bekasi. Kendaraan umum jumlahnya pada waktu itu 6526 yang didalamnya mencakup 19 bus, 412 mikrobus, 4411 angkutan kota, dan 1684 taksi (BPS, 2003).

Pada tahun berikutnya jalan raya di Kota Bekasi panjangnya bertambah menjadi 317,84 km yang terdiri dari jalan negara 18,30 km, jalan propinsi 23,30 km, dan jalan kota 276,24 km. Berarti penambahan jalan raya hanya terjadi untuk jalan kota sebanyak 6,4 km. Sedangkan jumlah kendaraan umum pada tahun tersebut 13012 kendaraan dengan jumlah bus 117, mikrobus 476, angkutan kota 9787, dan taksi 2632 (BPS, 2004).

Penambahan panjang jalan raya yang cukup berarti terjadi pada tahun 2005 ketika panjang jalan mencapai 1023,70 km. Pada saat itu jalan kota semakin lebih panjang yakni 978 km. Sedangkan jalan negara hanya mencapai 19,20 km dan jalan propinsi mencapai 26,50 km. Sepertinya

kondisi jalan yang demikian memperlancar perjalanan mengingat jumlah kendaraan umum yang ada pada waktu itu hanya ada 35 bus, 483 mikrobus, 2059 taksi dan 39 minibus (BPS, 2006, 2008).

Peningkatan panjang jalan terus dilakukan pemerintahan Kota Bekasi. Peningkatan itu bukan saja untuk kepentingan ekonomi Kota Bekasi, tetapi juga aktivitas warga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Itu dapat dilihat dari terdapatnya jalan lingkungan yang panjangnya 1533,50 km pada tahun 2012. Sedangkan panjang jalan kota pada tahun tersebut 1598,50 km, jalan provinsi 21,16 km dan jalan negara 13,63 km. Sehingga jumlah panjang jalan pada tahun 2012 itu 3166,79 km. Pada tahun 2012 tersebut kendaraan umum yang tersedia di Kota Bekasi jumlahnya 12081 yang mencakup bus 386, mikrobus 414, angkutan kota 3762, taksi 6875, dan minibus 644 (BPS, 2014).

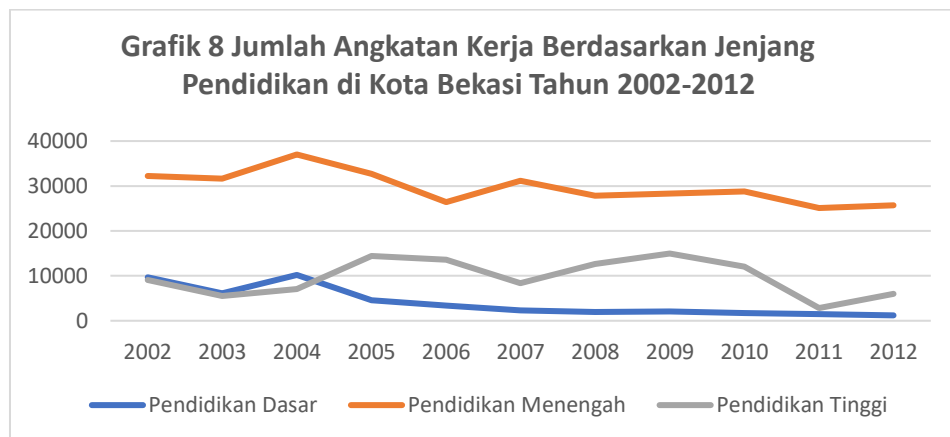
### **Angkatan Kerja**

Pertumbuhan angkatan kerja yang diuraikan disini adalah angkatan kerja yang sedang mencari kerja. Angkatan kerja di Kota Bekasi memperlihatkan arah yang relatif stabil. Karena secara keseluruhan jumlahnya tidak memperlihatkan peningkatan yang cukup banyak. Bahkan pada tahun 2011 s.d 2012 cenderung menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2002 jumlah angkatan kerja 50926 orang. Secara umum angkatan kerja itu berpendidikan menengah. Mereka berasal dari lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Umum dan Kejuruan. Jumlah mereka pada tahun 2002 itu 32238 orang yang terdiri dari SLTA Umum 14941 orang dan SLTA Kejuruan 17297 orang. Sementara yang berasal dari pendidikan dasar jumlahnya 9660 orang yang terdiri dari 4106 orang

tamatan Sekolah Dasar dan 5554 orang tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Dalam pada itu yang berpendidikan tinggi jumlahnya 9028 yang terdiri dari lulusan diploma 3992 orang dan lulusan sarjana 5036 orang.

Pada tahun 2005 jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 51602. Jumlah itu terdiri dari yang berpendidikan dasar 4553 orang, pendidikan menengah 32664 orang dan pendidikan tinggi 14385 orang. Nampaknya yang berpendidikan dasar berkurang jumlahnya dibandingkan dengan tahun 2002. Sedangkan yang berpendidikan menengah naik sedikit menjadi 32664. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada pendidikan tinggi dimana jumlahnya mencapai 14385 orang. Untuk jelasnya perkembangan jumlah angkatan kerja di Kota Bekasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Sumber: (BPS, 2007, 2012, 2014)

### Produk Domestik Regional Bruto

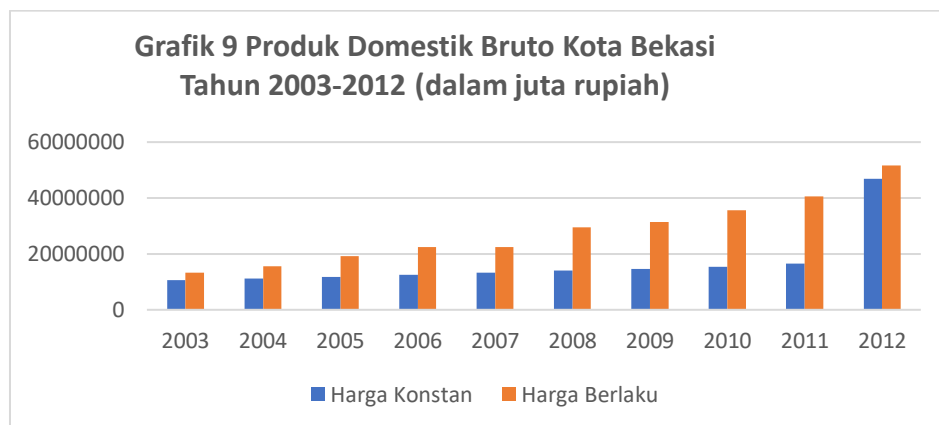
Pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi dari sisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan peningkatan. PDRB dihitung atas dasar dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Sampai tahun 2004 atas dasar harga konstan dan harga berlaku mengacu tahun dasar pada tahun 1993. Sedangkan tahun 2005 ke atas tahun dasar yang



digunakan dalam menghitung atas dasar konstan dan atas dasar berlaku berpatokan pada tahun 2000.

Perkembangan PDRB atas harga konstan pada tahun 2002 sebesar Rp.3.732.084 juta, sedangkan atas harga berlaku sebesar Rp.11.032.393 juta. Terjadi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dimana untuk harga konstan sebesar Rp.3.536.111 juta dan harga berlaku Rp.10.080.200. Pada tahun 2004 PDRB terus meningkat atas harga konstan menjadi sebesar Rp.11.112.519 juta dan atas harga berlaku menjadi Rp.15.620.224. Perbedaan peningkatan yang cukup tinggi tersebut karena atas dasar harga konstan dan harga berlaku pada tahun 2002 masih mengacu pada harga pada tahun 1993. Sedangkan tahun 2003 harga-harga tersebut sudah mengacu yang berlaku tahun 2000.

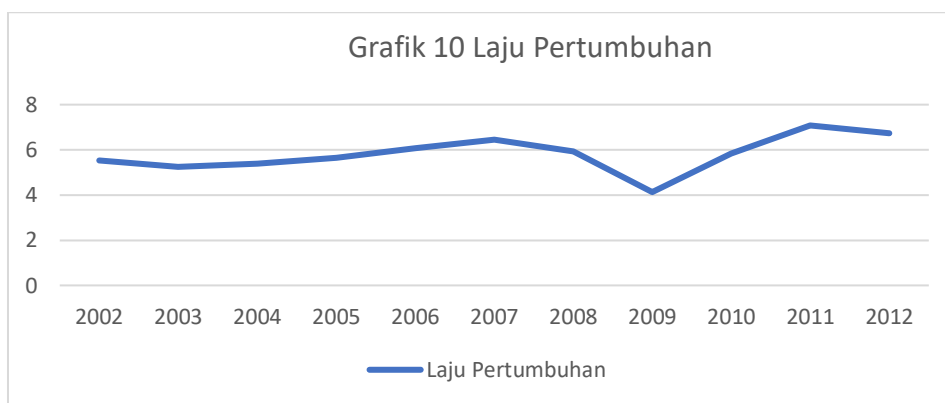
Peningkatan PDRB atas harga konstan dan atas harga berlaku terus meningkat dari waktu ke waktu sampai tahun 2012. Berikut gambar PDRB atas harga konstan dan atas harga berlaku dari tahun 2003 yang mengacu pada harga tahun 2000.



Sumber: (BPS, 2007, 2008, 2009, 2010, 2012, 2014, 2017)

Dari sisi persentase pertumbuhan ekonomi PDRB Kota Bekasi menunjukkan peningkatan dengan rata-rata di atas 5% sejak tahun 2002-

2012. Hanya pada tahun 2009 persentase pertumbuhannya sebesar 4.13%. Sempat turun sedikit pada tahun 2003, pada tahun-tahun berikutnya persentase pertumbuhannya terus meningkat. Gambaran peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi tahun 2002-2012 seperti pada grafik berikut.



**Sumber:** (BPS, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2012, 2014, 2017)

Laju pertumbuhan pendapatan per kapita selama periode 2002-2012 menunjukkan rata-rata di atas 5%. Hanya pada tahun 2003 dan 2009 yang di bawah 5%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2003 pada sektor jasa (BPS, 2006, 2007) , sementara penurunan yang terjadi pada tahun 2009 pada sektor industri pengolahan (BPS, 2010). Penurunan yang terjadi tahun 2009 merupakan dampak lebih lanjut dari adanya pelambatan ekonomi yang muncul sejak tahun 2008.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di atas 5% menurut Kalirajan et.al (2010) dapat mempercepat terjadi pengurangan kemiskinan yang terjadi dalam suatu wilayah sepanjang terdapat keseimbangan lintas sektor yang ada di Kota Bekasi. Artinya sektor-sektor pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi mesti seimbang antara yang satu dengan yang lainnya.

Sektor pertanian terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan terjadi bukan saja karena lahan yang semakin berkurang, tetapi juga

karena mengandalkan air hujan untuk pertanian khususnya untuk areal persawahan. Puncak dari produksi padi pada areal persawahan terjadi pada tahun 2004. Sesudah itu cenderung terjadi penurunan. Terjadinya penurunan produksi padi mengakibatkan kebutuhan pokok akan beras bagi warga Bekasi di datangkan dari luar Kota Bekasi.

Sektor pertanian mengalami penurunan bukan hanya pada produksi beras, tetapi juga pada jahe, pandan, kencur, ikan tambak, ikan hias, daging ternak dan daging unggas. Meskipun pada tahun-tahun tertentu meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak berkontribusi besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi.

Sektor industri yang semula diharapkan menjadi sektor yang punya kontribusi besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi saat Kota Bekasi akan di bentuk pada tahun 1996, ternyata cenderung menurun juga. Dari 23 industri sedang dan besar yang ada di Kota Bekasi hanya ada 4 industri yang berkontribusi cukup besar bagi laju pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi. Empat industri tersebut adalah industri makanan, industri minuman, industri pakaian jadi dan industri furnitur. Empat industri itu juga yang banyak menyerap tenaga kerja di Kota Bekasi.

Sektor perdagangan Kota Bekasi mempunyai kontribusi besar bagi laju pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi. Tingginya kontribusi sektor perdagangan tersebut karena meningkatnya jumlah izin usaha yang diberikan, sehingga nilai ekspor perdagangan meningkat. Peningkatan ekspor tersebut membuat neraca perdagangan mengalami surplus dari tahun ke tahun. Kontribusi terbesar dalam sektor perdagangan ini didapatkan dari nilai ekspor makanan, pakaian jadi dan furnitur.

Mengacu Buchanan, patut diduga *entrepreneurship* banyak tumbuh dalam sektor perdagangan ini.

Peningkatan ekspor tersebut didukung oleh transportasi berbiaya murah yang dikembangkan baik oleh pemerintahan daerah Kota Bekasi maupun oleh pemerintahan pusat. Sebab menurut Irene (2007) semakin rendah biaya transportasi dalam suatu perdagangan maka semakin meningkat volume perdagangan tersebut.

Keberadaan transportasi khususnya untuk pengangkutan barang di Kota Bekasi punya andil cukup besar. Sebab pengangkutan merupakan aspek kegiatan ekonomi (Pegrum, 1968) yang punya fungsi *place utility* dan *time utility* (Kamaluddin, 1987). Transportasi yang memadai baik dari sisi jumlah alat angkut maupun dari sisi panjang jalan telah memperlancar terjadinya mobilitas barang dan orang di Kota Bekasi. Hal itu nampak dari meningkatnya jumlah kendaraan dan meningkatnya pertambahan jalan di Kota Bekasi. Meskipun panjang jalan tersebut ada yang merupakan jalan kota, jalan provinsi maupun jalan negara.

Pertumbuhan pada sektor-sektor yang ada di Kota Bekasi mengacu Duranton & Puga (2014) ternyata didukung oleh sektor angkatan kerja. Meskipun angkatan kerja yang relatif meningkat itu banyak pada jenjang pendidikan tinggi dan pendidikan menengah. Artinya tenaga kerja yang terserap di industri makanan, minuman, pakaian jadi dan furnitur banyak berasal dari kedua jenjang pendidikan tersebut. Namun mengingat industri yang ada lebih banyak menyerap tenaga kerja dari jenjang pendidikan menengah, maka yang jenjang pendidikan tinggi mungkin lebih banyak sebagai penduduk urban yang bekerja di Jakarta. Sebagai

penduduk urban mereka punya kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi.

## KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi telah mengalami peningkatan selama periode 2002-2012. Peningkatan pertumbuhan tersebut banyak disumbangkan sektor industri makanan, industri minuman, industri pakaian jadi dan industri furnitur. Pertumbuhan yang meningkat tersebut telah mengubah struktur ekonomi Kota Bekasi yang semula saat akan menjadi kota diperkirakan menjadi daerah industri. Namun dalam perkembangannya Kota Bekasi berubah menjadi kota perdagangan dan jasa.

Perubahan menjadi kota perdagangan dan jasa tersebut mengakibatkan distribusi kesejahteraan dalam rangka mengurangi kemiskinan kurang seimbang. Sebab sektor lainnya dalam pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi kurang tinggi kontribusinya. Artinya terdapat ketidakseimbangan jika dilihat sektor-sektor tersebut dari sisi lintas wilayah yang ada di Kota Bekasi (lintas kecamatan) mengingat sektor-sektor tersebut tumbuh pada berbagai kecamatan berbeda, yang dalam penelitian ini belum dikaji secara khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- {1}. BPS, T. (2003). *Kota Bekasi dalam angka 2002*.
- {2}. BPS, T. (2004). *Kota Bekasi dalam angka 2003*.
- {3}. BPS, T. (2005). *Kota Bekasi dalam angka 2004*.
- {4}. BPS, T. (2006). *Kota Bekasi dalam angka 2005*.
- {5}. BPS, T. (2007). *Kota Bekasi dalam angka 2006*.
- {6}. BPS, T. (2008). *Kota Bekasi dalam angka 2007*.
- {7}. BPS, T. (2009). *Kota Bekasi dalam angka 2008*.

- {8}. BPS, T. (2010). *Kota Bekasi dalam angka 2009*.
- {9}. BPS, T. (2012). *Kota Bekasi dalam angka 2011*.
- {10}. BPS, T. (2013). *Kota Bekasi dalam angka 2012*.
- {11}. BPS, T. (2014). *Kota Bekasi dalam angka 2013*.
- {12}. BPS, T. (2015). *Kota Bekasi dalam angka 2014*.
- {13}. BPS, T. (2017). *Kota Bekasi dalam angka 2016*.
- {14}. Duranton, G., & Puga, D. (2014). The growth of cities. In P. Aghion & S. N. Durlauf (Eds.), *Hand book of economic growth* (Volume 2B, p. 783). Elsevier.
- {15}. Fedderke, J., & Simkins, C. (2012). Economic Growth in South Africa. *Economic History of Developing Regions*, 27(1), 176–208. <https://doi.org/10.1080/20780389.2012.682408>
- {16}. Feige, I. (2007). *Transport, trade, and economic growth Coupled or decoupled* (Ifmo (ed.)). Springer. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- {17}. Field, J. F. (2018). Economic change in a London suburb: Southwark, c. 1601–1881. *London Journal*, 43(3), 243–266. <https://doi.org/10.1080/03058034.2018.1495405>
- {18}. Gurwitz, A. (2019). *Atlantic metropolis: An economic history of New York City*. Palgrave Macmillan.
- {19}. Ivic, M. M. (2015). Economic growth and development. *Journal of Process Management*, 3(1). <https://scindeks-clanci.ceon.rs/data/pdf/2334-735X/2015/2334-735X1501055I.pdf>
- {20}. Kalirajan, K., Shand, R. T., & Bhide, S. (2010). *Strategies for achieving sustained high economic growth: The case of Indian states*. Sage Publication.
- {21}. Kamaluddin, R. (1987). *Ekonomi transportasi*. Ghalia Indonesia.
- {22}. Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- {23}. Manjokoto, C., & Ranga, D. (2017). Opportunities and challenges faced by women involved in informal cross-border trade in the city of Mutare during a prolonged economic crisis in Zimbabwe. *Journal of the Indian Ocean Region*, 13(1), 25–39. <https://doi.org/10.1080/19480881.2016.1270558>
- {24}. McDowell, W. H. (2013). *Historical research A guide*. Routledge.
- {25}. Mel'nikova, L. V. (2020). The size of cities: Efficiency and economic growth. *Russian Social Science Review*, 61(5), 391–402. <https://doi.org/10.1080/10611428.2020.1828719>
- {26}. Nasution. (2006). *Ekonomi Surabaya pada masa kolonial (1830-1930)*. Pustaka Intelektual.

- {27}. Pegrum, D. F. (1968). *Transportation economics and public policy*. Richard D. Irwin Inc.
- {28}. Peraturan Pemerintah PP No. 48 Tahun 1981 Tentang Pembentukan Kota Administratif Bekasi, (1981). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/66437/pp-no-48-tahun-1981>
- {29}. Penetapan kelurahan, Pub. L. No. 02 Tahun 2002 (2002). <https://jdih.bekasikota.go.id/jdih/web/uploads/Perda No 2 Tahun 2002.pdf>
- {30}. Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 4 Tahun 2004 tentang Pembentukan Wilayah Administrasi Kecamatan dan Kelurahan, Pub. L. No. 04 tahun 2004, 1 (2004). <https://jdih.bekasikota.go.id/peraturan-daerah/view?id=124>
- {31}. Poliduts, A., & Kapkaev, Y. (2015). Economic growth: Types and factors. *International Conference on Eurasian Economies 2015*, 62–66. <https://doi.org/10.36880/c06.01404>
- {32}. Purwanto, A. (2021, September 24). Kota Bekasi: Kota satelit yang jadi hunian kaum urban dan sentra industri. *Harian Kompas*. [https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-bekasi-kota-satelit-yang-jadi-hunian-kaum-urban-dan-sentra-industri?track\\_source=kompaspedia-paywall&track\\_medium=login-paywall&track\\_content=https%3A%2F%2Fkompaspedia.kompas.id%2Fbaca%2Fprofil%2Fdaerah](https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-bekasi-kota-satelit-yang-jadi-hunian-kaum-urban-dan-sentra-industri?track_source=kompaspedia-paywall&track_medium=login-paywall&track_content=https%3A%2F%2Fkompaspedia.kompas.id%2Fbaca%2Fprofil%2Fdaerah)
- {33}. Rodrik, D. (2007). *One economics many recipes: Globalization, institutions, and economic growth*. Princeton University Press.
- {34}. Stonier, A. W., & Hague, D. C. (1984). *Teori Ekonomi* (A. Asmawi (trans.)). Ghalia Indonesia.
- {35}. Sukirno, S. (2004). *Pengantar teori makroekonomi* (Keempat). Raja Grafindo Persada.
- {36}. Undang-Undang No. 14 Tahun 1950 Tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat, 9 (1950). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/59691>
- {37}. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1996 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Bekasi, (1996). <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/480>
- {38}. Widyaningsih, K. (2010). *Analisis perekonomian dan kebijakan pengembangan potensi unggulan di Kota Bekasi* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20302022&lokasi=lokal>
- {39}. Wie, T. K. (2012). Pengantar. In J. L. van Zanden & D. Marks (Eds.), *Ekonomi Indonesia 1800-2010 antara drama dan keajaiban pertumbuhan* (p. vii). Penerbit Buku Kompas & KILTV.

- {40}. Wijanarka. (2007). *Semarang tempo dulu: Teori desain kawasan bersejarah*. Ombak.
- {41}. Zainuddin, O. (2010). *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah sosial budaya dan ekonomi*. Komunitas Bambu.
- {42}. Zasina, J., Sokol'owicz, M. E., & Nogalski, S. (2020). Lodz City Tour: The changing nature of the urban restructuring of a post-socialist industrial city. *DisP - The Planning Review*, 56(2), 8–19. <https://doi.org/10.1080/02513625.2020.1794119>
- {43}. Zed, M. (2003). *Metodologi sejarah*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- {44}. Zuhdi, S. (2016). *Cilacap 1830 - 1942: Bangkit dan runtuhnya suatu pelabuhan di Jawa*. Penerbit Ombak.